

## PERDAGANGAN INTERNASIONAL: PERAN PERMINTAAN DAN PENAWARAN DALAM MENENTUKAN NILAI TUKAR

Hanum Wilyan Dinara<sup>1</sup>, Yunita Dwi Nur Aini<sup>2</sup>, Muhammad Vaiz Inda Fajar<sup>3</sup>,  
Pricilia Putri Salsabila<sup>4</sup>, Hilda Nor Fani<sup>5</sup>  
[hanumdinara2105@gmail.com](mailto:hanumdinara2105@gmail.com)<sup>1</sup>, [yunitaduwi27@gmail.com](mailto:yunitaduwi27@gmail.com)<sup>2</sup>, [vaizindafajar@email.com](mailto:vaizindafajar@email.com)<sup>3</sup>,  
[priciliasalsa04@gmail.com](mailto:priciliasalsa04@gmail.com)<sup>4</sup>, [hildanorfani@gmail.com](mailto:hildanorfani@gmail.com)<sup>5</sup>  
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

### ABSTRAK

Perekonomian global sangat bergantung pada perdagangan internasional, yang meliputi ekspor dan impor antarnegara. Perdagangan ini berpengaruh besar terhadap pembangunan ekonomi, termasuk produk domestik bruto (PDB). Nilai tukar mata uang menjadi faktor krusial dalam kelancaran perdagangan, dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran mata uang. Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi daya saing produk domestik dan arus investasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk membahas hubungan antara permintaan dan penawaran dalam menentukan nilai tukar, serta dampaknya terhadap perdagangan internasional di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar memiliki dampak signifikan terhadap ekspor, impor, dan neraca perdagangan. Kebijakan moneter dan intervensi pemerintah juga berperan penting dalam menjaga stabilitas nilai tukar, yang esensial bagi pertumbuhan ekonomi dan daya saing di pasar global.

**Kata Kunci:** Perdagangan Internasional, Nilai Tukar, Ekspor, Impor, Permintaan dan Penawaran.

### ABSTRACT

*The global economy is highly dependent on international trade, which includes exports and imports between countries. This trade has a major impact on economic development, including gross domestic product (GDP). The exchange rate is a crucial factor in the smoothness of trade, influenced by the demand and supply of currency. Exchange rate fluctuations can affect the competitiveness of domestic products and investment flows. This study uses a descriptive qualitative method to discuss the relationship between demand and supply in determining the exchange rate, and its impact on international trade in Indonesia. The results show that changes in the exchange rate have a significant impact on exports, imports, and the trade balance. Monetary policy and government intervention also play an important role in maintaining exchange rate stability, which is essential for economic growth and competitiveness in the global market.*

**Keywords:** International Trade, Exchange Rates, Exports, Imports, Demand and Supply.

### PENDAHULUAN

Perekonomian global memiliki perdagangan internasional sebagai salah satu pilar yang paling utama. Karena dimana perekonomian berjalan, pasti akan selalu diiringi dengan perdangan yang terus berputar. Perdagangan internasional dapat dilakukan melalui aktivitas ekspor dan impor antarnegara, sehingga dapat memenuhi kebutuhan yang tidak dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri sendiri. Ekspor, impor atau perdagangan internasional berdampak pada pembangunan ekonomi suatu negara. Salah satu yang yang dipengaruhi dari adanya ekspor impor adalah produk domestik bruto (PDB). Untuk itu maka diperlukan adanya kebijakan untuk reformasi ekonomi secara terbuka dan aliran modal melalui penerapan strategi pertumbuhan pada perdagangan internasional.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Dina Anisya Rufaedah dan Achmad Room Fitrianto, "Peran Perdagangan Internasional Bagi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Tantangan Dan Peluang Di Era Globalisasi Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Muslim Heritage*, 9.1 (2024), pp. 62–82 (<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/7707/3355>)

Pada pertumbuhan ekonomi, nilai tukar mata uang menjadi aspek yang sangat krusial dalam menentukan kelancaran dan keseimbangan perdagangan, seiring dengan semakin kompleksnya interaksi ekonomi antarnegara. Nilai tukar (kurs) sendiri berarti pertukaran antara mata uang satu negara dengan mata uang negara lainnya.<sup>2</sup> Nilai tukar tidak hanya mempengaruhi harga barang dan jasa antarnegara, tetapi juga menjadi indikator penting bagi stabilitas ekonomi suatu negara.

Mekanisme pasar pada dasarnya adalah yang menentukan nilai tukar, melalui interaksi antara permintaan dan penawaran mata uang suatu negara. Ketika permintaan terhadap suatu mata uang meningkat seringkali dipicu oleh tingginya minat terhadap produk ekspor atau investasi asing hingga nilai tukar mata uang tersebut akan cenderung menguat. Sebaliknya, jika penawaran mata uang tersebut melebihi dari permintaan yang ada, maka nilai tukar akan mengalami kelemahan. Mekanisme ini mencerminkan dinamika pasar yang responsif terhadap berbagai faktor, baik yang bersifat fundamental maupun spekulatif.



Sumber: Bank Indonesia

Data di atas menunjukkan perkembangan nilai tukar pada tanggal 13 – 14 Maret 2025 menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pasar keuangan baik di tingkat global maupun domestik. Pada akhir perdagangan pada 13 Maret 2025, Indeks Dolar AS (DXY) tercatat pada angka 103,83. Sementara itu, di pagi hari pada 14 Maret 2025, kurs Rupiah terhadap Dolar AS dibuka pada angka Rp16.350 per USD. Angka ini menunjukkan adanya tekanan pada Rupiah, di mana mata uang dalam negeri tampak mengalami pelemahan dibandingkan Dolar AS. Penurunan nilai tukar Rupiah ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keluarnya modal, ketidakpastian di pasar global, atau sentimen domestik yang kurang positif, termasuk inflasi, tingkat bunga, dan defisit neraca berjalan.

Kondisi fluktuasi nilai tukar dapat memiliki efek yang signifikan terhadap ekonomi domestik, terutama dalam hal kestabilan harga, daya saing ekspor, dan arus investasi. Jadi, kondisi ketika mata uang domestik menguat, harga barang ekspor akan menjadi lebih mahal di pasar global, yang berpotensi menurunkan daya saing produk lokal. Namun dari sudut pandang lain, ketika mata uang melemah, produk lokal menjadi lebih terjangkau bagi pembeli internasional, namun hal ini juga membuat biaya impor meningkat, yang dapat memicu inflasi.

Dalam ranah perdagangan global, kestabilan nilai tukar menjadi sangat krusial karena mempengaruhi kepastian berbisnis bagi pelaku ekonomi. Para eksportir, importir, dan investor memerlukan kejelasan nilai tukar untuk merencanakan aktivitas bisnis mereka. Fluktuasi nilai tukar yang tinggi dapat meningkatkan risiko dan menciptakan ketidakpastian, yang pada gilirannya mempengaruhi pilihan investasi dan volume perdagangan. Tawaran dan permintaan terhadap mata uang suatu negara tidak hanya dipengaruhi oleh faktor perdagangan barang dan jasa, tetapi juga oleh arus modal, kebijakan

<sup>2</sup> Silvia Puspita Sari dan Syamratun Nurjannah, "Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar Dan BI Rate Terhadap Inflasi Di Indonesia Dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat", *AKTIVA: Journal of Accountancy and Management*, 1.1 (2023), pp. 21–29, (doi:10.24260/aktiva.v1i1.1015)

moneter, tingkat inflasi, suku bunga, serta harapan pasar terhadap situasi ekonomi dan politik di negara tersebut. Gabungan dari berbagai faktor ini menjadikan nilai tukar sebagai indikator yang rumit dan dinamis dalam sistem ekonomi terbuka.

Pemerintah dan bank sentral memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga kestabilan nilai tukar. Dalam beberapa situasi, intervensi pasar oleh bank sentral dilakukan untuk menstabilkan nilai tukar dan menghindari terjadinya gejolak ekonomi. Selain itu, penerapan kebijakan fiskal dan moneter yang tepat juga diperlukan untuk menciptakan suasana ekonomi yang stabil serta mendukung daya saing ekspor.

Penelitian mengenai hubungan antara permintaan dan penawaran dalam menentukan nilai tukar sangat penting untuk dilakukan. Ini tidak hanya bertujuan untuk memahami prinsip-prinsip pasar secara teoritis, tetapi juga sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang efektif. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pembuat kebijakan, akademisi, dan pelaku ekonomi untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana interaksi antara permintaan dan penawaran mata uang membentuk nilai tukar dan bagaimana hal itu mempengaruhi perdagangan internasional. Artikel ini akan meneliti dengan lebih mendalam tentang peran permintaan dan penawaran dalam menentukan nilai tukar dalam konteks ekonomi global yang terus berkembang dan terhubung satu sama lain.

## LITERATUR RIVIEW

### Penawaran

Pasokan merujuk pada jumlah barang yang disediakan oleh penjual di pasar tertentu, dalam jangka waktu yang ditentukan, dan pada tingkat harga tertentu.<sup>3</sup> Gregory Mankiw menegaskan bahwa pada penawaran, bahwa jumlah barang yang ditawarkan berkorelasi positif dengan harga barang. Jumlah barang yang ditawarkan meningkat seiring dengan kenaikan harga dan menurun seiring dengan penurunan harga. Korelasi antara harga dan jumlah barang yang ditawarkan disebut sebagai hukum penawaran, yang menyatakan bahwa hal lainnya sama (*ceteris paribus*), kenaikan harga barang akan menyebabkan peningkatan jumlah barang yang ditawarkan.<sup>4</sup>

### Permintaan

Alfred Marshall mendefinisikan permintaan sebagai kesiapan dan kemampuan individu untuk membeli barang atau jasa tersebut pada berbagai kisaran harga tertentu.<sup>5</sup> Permintaan mengacu pada jumlah barang yang diminati di pasar tertentu pada tingkat harga tertentu, dengan tingkat pendapatan tertentu, dan dalam jangka waktu yang tertentu.<sup>6</sup> Permintaan menjelaskan korelasi antara jumlah barang yang dicari dan harga, sesuai dengan hukum permintaan. Hukum permintaan menyatakan bahwa kenaikan harga suatu barang akan menyebabkan penurunan jumlah yang dicari oleh pelanggan, dengan asumsi faktor lain tetap konstan. Sebaliknya, penurunan harga akan menyebabkan peningkatan jumlah yang diminta. Oleh karena itu, korelasi antara harga dan jumlah yang diminta bersifat berbanding terbalik.<sup>7</sup>

### Nilai Tukar

Mishkin mendefinisikan nilai tukar sebagai penilaian satu mata uang terhadap mata uang lain. Nilai tukar mencerminkan jumlah uang dalam negeri yang diperlukan untuk

---

<sup>3</sup> Mahdi, dkk., *Ekonomi Konvensional VS Ekonomi Islam*, (Indramayu: Adanu Abimata, 2024), hal. 68

<sup>4</sup> Finny Redjeki, *Konsep Dasar Ekonomi*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2024), hal. 19

<sup>5</sup> Istianingsih Sastrodiharjo, Indra Budaya, dan Idel Eprianto, *Pengantar Ekonomi Konsep Dasar Pade Era Modern*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hal. 49

<sup>6</sup> Satriadi, dkk., *Manajemen Pemasaran*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2021), hal. 14—15

<sup>7</sup> Tri Kunawangsih Pracoyo dan Antyo Pracoyo, *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hal.

memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar merupakan faktor penentu yang krusial dalam perdagangan internasional, karena memiliki pengaruh yang mendalam terhadap transaksi saat ini dan beberapa variabel makroekonomi. Oleh karena itu, nilai tukar diklasifikasikan sebagai harga aset, dan prinsip-prinsip yang mengatur nilai tukar sama dengan prinsip-prinsip yang mengatur harga aset.<sup>8</sup>

Berbagai sistem nilai tukar berlaku secara global, termasuk sistem nilai tukar tetap, sistem nilai tukar mengambang bebas, dan nilai tukar terkendali. Dalam sistem nilai tukar tetap, nilai mata uang secara resmi ditetapkan oleh pemerintah atau otoritas moneter dan tetap relatif stabil terhadap mata uang lain. Sebaliknya, dalam sistem nilai tukar mengambang bebas, nilai tukar ditetapkan oleh dinamika pasar melalui interaksi antara penawaran dan permintaan mata uang. Selain itu, terdapat sistem nilai tukar terkendali, yang merupakan gabungan dari kedua sistem tersebut.<sup>9</sup>

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faisal Fihri, Haryadi, dan Nurhayani pada tahun 2021 yang berisi tentang “*Pengaruh kurs, inflasi, PDB dan harga karet internasional terhadap ekspor karet Indonesia Ke Tiongkok dan Amerika Serikat*”, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kurs, inflasi, PDB, harga karet internasional, dan ekspor karet Indonesia ke Tiongkok dan Amerika Serikat. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji kontribusi pendapatan perempuan pekerja di Kelurahan Talang serta faktor-faktor yang memengaruhi ekspor karet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs mengalami fluktuasi antara 2001 dan 2019 dengan rata-rata perubahan sebesar 3,13 persen. Inflasi tahunan Indonesia juga berfluktuasi selama 19 tahun, sementara rata-rata harga karet meningkat 9,24 persen. Volume ekspor karet ke Tiongkok cenderung menurun dengan rata-rata -1,95 persen, sedangkan ekspor ke Amerika Serikat meningkat dengan rata-rata 1,34 persen selama periode yang sama.<sup>10</sup>

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yonadha Villia, Tiara Nirmala, Nurbetty Herlina Sitorus, dan Ukhti Ciptawaty pada tahun 2024 yang berisi tentang “*Analisis Pengaruh Nilai Tukar Riil Efektif, Perang Dagang AS-Tiongkok dan Produk Domestik Bruto Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2015:M1–2021:M12*”, Penelitian ini menganalisis pengaruh nilai tukar riil efektif, perang dagang AS-Tiongkok, serta PDB AS dan Tiongkok terhadap ekspor Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar riil efektif memiliki pengaruh negatif dan signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap ekspor. Perang dagang berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam jangka pendek, tetapi berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang. PDB AS memiliki pengaruh positif dan signifikan pada ekspor Indonesia di kedua jangka waktu, sedangkan PDB Tiongkok berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam jangka pendek, tetapi positif dan tidak signifikan dalam jangka panjang.<sup>11</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Danu Prasetyo, dan Widiyanto pada tahun 2019 yang berisi tentang “*Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Bank Indonesia dan Harga Emas Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah*”, Penelitian ini menyelidiki pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga Bank Indonesia, dan harga

---

<sup>8</sup> Eliya Isfaatun, dkk., *Keuangan Internasional dan Perdagangan Global*, (Batam: Cendekia Mulia Mandiri, 2024), hal. 43

<sup>9</sup> Fitriani Aprilianto, *Ekonomi Moneter: Teori Pengantar*, (Malang: UMM Press, 2024), hal. 210

<sup>10</sup> Faisal Fihri, Haryadi, Nurhayani, "Pengaruh Kurs, Inflasi, PDB Dan Harga Karet Internasional Terhadap Ekspor Karet Indonesia Ke Tiongkok Dan Amerika Serikat", *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 9.3 (2021), pp. 141–54, (doi:10.22437/pim.v9i3.16272)

<sup>11</sup> Y Villia and others, "Analisis Pengaruh Nilai Tukar Riil Efektif, Perang Dagang AS-Tiongkok Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2015: M1–2021: M12", *Economics and Digital ...*, 5.1 (2024), pp. 73–88 (<https://ojs.stieamkop.ac.id/index.php/ecotal/article/view/978>)

emas terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh, sedangkan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Suku bunga Bank Indonesia berpengaruh positif dan signifikan, sementara harga emas juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah.<sup>12</sup>

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai objek penelitian tanpa statistik. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fakta dan kejadian terkini tentang keberlanjutan peningkatan bank syariah.

Data dikumpulkan melalui studi pustaka, menggunakan sumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel online, dan laporan penelitian sebelumnya. Proses pengumpulan meliputi identifikasi, pemilihan, dan pencatatan informasi sesuai rumusan masalah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui reduksi, yaitu penyederhanaan data mentah untuk memudahkan pemahaman, dan disajikan berdasarkan tema pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Permintaan dan Penawaran dalam Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional yang terjadi di antara dua negara berawal dari adanya kesenjangan antara permintaan dan penawaran. Ketika sebuah negara mengalami kelebihan pasokan barang atau komoditas dibandingkan dengan permintaannya, maka hal ini akan mengakibatkan kelebihan (*surplus*) terhadap barang tersebut. Sebaliknya, di beberapa negara, terjadi kelebihan permintaan yang relatif besar dibandingkan dengan pasokan barang atau komoditas, maka hal tersebut yang menyebabkan kekurangan (*shortage*). Jika terjadi perdagangan antara dua negara, di mana negara yang mengalami surplus akan mengekspor barang ke negara yang mengalami defisit.

Asumsi-asumsi dasar yang mendasari teori permintaan dan penawaran, yang menjadi pendorong perdagangan internasional, meliputi: 1) pasar beroperasi dengan kondisi persaingan sempurna, 2) faktor produksi dianggap tetap, 3) tidak ada biaya transportasi, 4) terdapat tingkat kesempatan kerja penuh, 5) tidak ada perubahan teknologi yang memengaruhi penawaran, 6) produksi berlangsung dalam kondisi biaya yang meningkat, dan 7) tidak terdapat mobilitas modal.<sup>13</sup>

Dalam perdagangan, berlaku hukum permintaan dan penawaran. Dalam konteks ini, penawaran mengacu pada penawaran ekspor, yang menunjukkan kesiapan suatu negara untuk melakukan ekspor, yang berkorelasi positif dengan harga di pasar internasional. Kenaikan harga di pasar internasional berkorelasi dengan peningkatan penawaran. Sebaliknya, ketika harga pasar dunia lebih rendah dan konsumsi meningkat, negara tersebut akan melakukan impor.<sup>14</sup>

Permintaan dan penawaran berinteraksi secara dinamis untuk membangun keseimbangan pasar, yaitu titik di mana banyaknya komoditas yang diminta oleh konsumen sama dengan banyaknya yang dipasok oleh produsen pada taraf harga tertentu. Jika terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, maka akan terjadi surplus atau

---

<sup>12</sup> Danu Prasetyo dan Widiyanto, 'Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Bank Indonesia, Dan Harga Emas Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah', *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu)* 2, 2 (2019), pp. 133–53 <<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimue/article/view/8720/3999>>.

<sup>13</sup> Wahono Diphayana, *Perdagangan Internasional*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 32—33

<sup>14</sup> Wayan dan Susila, *Perdagangan Internasional: Teori, Kebijakan, dan Terapan*, (Jakarta: Prasenya Madya Pang, 2022), hal. 94—95

kelangkaan komoditas di pasar, dengan demikian mempengaruhi harga. Permintaan atas suatu barang atau jasa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menentukan kuantitas yang diinginkan konsumen pada berbagai tingkat harga. Faktor-faktor ini terdiri dari:

1. Harga Barang Itu Sendiri

Sesuai hukum permintaan, kenaikan harga suatu barang akan menyebabkan penurunan jumlah yang diminta, dengan asumsi semua faktor lain tetap konstan (*ceteris paribus*). Sebaliknya, penurunan harga biasanya menghasilkan peningkatan permintaan. Harga adalah penentu utama daya beli konsumen terhadap suatu barang.

2. Pendapatan Konsumen

Menunjukkan korelasi positif dengan permintaan untuk produk-produk umum, peningkatan pendapatan akan meningkatkan permintaan. Namun, untuk barang inferior, permintaan dapat menurun seiring dengan meningkatnya pendapatan.

3. Harga Barang Substitusi dan Komplementer

Ketika harga barang substitusi mengalami kenaikan, secara umum permintaan terhadap barang utama akan meningkat. Sementara itu, jika harga barang komplementer mengalami kenaikan, maka permintaan terhadap barang utama akan menurun.

4. Konsumen

Preferensi dan selera konsumen sangat berpengaruh terhadap permintaan. Perubahan gaya hidup, tren yang muncul, atau inisiatif pemasaran bisa meningkatkan permintaan untuk produk tertentu.

5. Ekspektasi Konsumen

Antisipasi konsumen mengenai harga atau ketersediaan barang di masa mendatang dapat mempengaruhi permintaan. Jika konsumen mengantisipasi kenaikan harga, maka mereka cenderung membeli lebih banyak barang, dan sebaliknya.<sup>15</sup>

Penawaran suatu barang atau jasa bergantung pada berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan dan keinginan produsen untuk menyediakan barang di pasar. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Harga barang itu sendiri

Ketika harga suatu barang naik, produsen biasanya memasok lebih banyak barang ke pasar karena potensi pendapatan yang lebih besar. Jika harga suatu barang turun, pasokan komoditas tersebut kemungkinan akan berkurang karena produsen dapat mengurangi produksi untuk mencegah kerugian.

2. Biaya produksi

Biaya produksi, termasuk harga bahan baku, upah tenaga kerja, pengeluaran peralatan, dan biaya distribusi, juga memengaruhi pasokan. Ketika biaya produksi meningkat, produsen seringkali memasok lebih sedikit komoditas karena peningkatan pengeluaran sumber daya yang diperlukan untuk produksinya. Jika biaya produksi menurun, pasokan barang cenderung meningkat.

3. Ekspektasi produsen

Jika produsen mengantisipasi kenaikan harga barang, mereka mungkin menahan sebagian pasokan saat ini untuk dijual dengan harga lebih tinggi di kemudian hari.

4. Regulasi pemerintah

Kebijakan dan peraturan pemerintah, termasuk pajak, subsidi, kuota produksi, dan peraturan lingkungan, memiliki pengaruh terhadap pasokan.<sup>16</sup>

## **B. Dampak Perubahan nilai tukar terhadap perdagangan internasional**

Perubahan nilai tukar mata uang, khususnya fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar

---

<sup>15</sup> *Ibid...*, hal. 22—23

<sup>16</sup> Rahmat Aji Nuryakin, dkk., *Ekonomi Mikro Lanjutan*, (Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2024), hal. 28—29

Amerika Serikat (USD), memiliki dampak signifikan terhadap perdagangan internasional Indonesia. Nilai tukar yang berfluktuasi memengaruhi harga ekspor dan impor, daya saing produk domestik di pasar global, serta neraca perdagangan negara. Pada tahun 2024, nilai tukar rupiah mengalami tekanan, dengan depresiasi lebih dari 4% sepanjang tahun, mendekati level terendah sejak krisis finansial Asia 1998, yaitu sekitar Rp16.640 per USD. Bank Indonesia merespons kondisi ini dengan mempertahankan suku bunga acuan di 5,75% dan melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk menjaga stabilitas rupiah .

Meskipun menghadapi tekanan nilai tukar, kinerja perdagangan Indonesia tetap mencatatkan surplus. Pada tahun 2024, total ekspor Indonesia mencapai USD 264,70 miliar, meningkat 2,29% dibandingkan tahun sebelumnya, sementara impor naik 5,31% menjadi USD 233,66 miliar. Hal ini menghasilkan surplus perdagangan sebesar USD 31,04 miliar, meskipun lebih rendah dibandingkan surplus tahun 2023 yang sebesar USD 36,89 miliar. Peningkatan ekspor terutama didorong oleh sektor industri pengolahan, dengan kontribusi 74,25% terhadap total ekspor nonmigas, sementara impor didominasi oleh bahan baku/penolong dan barang modal, mencerminkan aktivitas industri manufaktur yang tetap kuat

Dampak dari perubahan nilai tukar terhadap perdagangan internasional ini diantaranya yaitu:<sup>17</sup> **Pertama**, Nilai tukar melemah meningkatkan ekspor. Ketika mata uang suatu negara melemah, produk-produk lokal menjadi lebih murah bagi pembeli asing. Hal ini membuat ekspor meningkat karena barang dari negara tersebut lebih kompetitif di pasar internasional.<sup>18</sup> **Kedua**, Nilai tukar melemah menekan impor. Barang-barang impor menjadi lebih mahal saat nilai tukar mata uang domestik melemah, sehingga konsumen dan pelaku usaha dalam negeri cenderung mengurangi ketergantungan pada produk luar negeri. **Ketiga**, Nilai tukar menguat menurunkan ekspor. Mata uang yang menguat membuat harga barang lokal lebih mahal bagi pembeli luar negeri, sehingga permintaan terhadap ekspor bisa menurun karena kalah saing dengan produk dari negara lain. **Keempat**, Nilai tukar menguat mendorong impor. Saat mata uang domestik menguat, harga barang impor menjadi lebih murah, mendorong konsumen untuk membeli lebih banyak produk luar negeri. **Kelima**, Depresiasi mata uang dapat meningkatkan surplus perdagangan. Melemahnya mata uang biasanya meningkatkan ekspor dan menekan impor, yang berdampak pada membaiknya neraca perdagangan karena terjadi surplus. **Keenam**, Apresiasi mata uang dapat menyebabkan defisit perdagangan. Penguatan mata uang membuat ekspor turun dan impor naik, sehingga berisiko menciptakan defisit neraca perdagangan jika ketidak seimbangan terjadi dalam jangka panjang.<sup>19</sup> **Ketujuh**, Eksportir diuntungkan saat nilai tukar melemah. Perusahaan eksportir mendapatkan keuntungan lebih besar karena mereka menerima pembayaran dalam mata uang asing yang nilainya lebih tinggi saat ditukar ke mata uang lokal. **Kedelapan**, Importir diuntungkan saat nilai tukar menguat. Importir membayar lebih murah untuk produk luar negeri ketika mata uang domestik kuat, sehingga biaya operasional mereka bisa ditekan. **Kesembilan**, Industri berbasis impor rentan terhadap fluktuasi nilai tukar. Industri yang bergantung pada bahan baku impor akan terdampak negatif jika nilai tukar melemah, karena biaya produksi meningkat.

---

<sup>17</sup> Kementerian Keuangan Republik Indonesia, "Indonesia Pertahankan Surplus Neraca Perdagangan Tahun 2024" dalam <https://fiskal.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers-detil/603>, diakses pada 16 Mei 2025

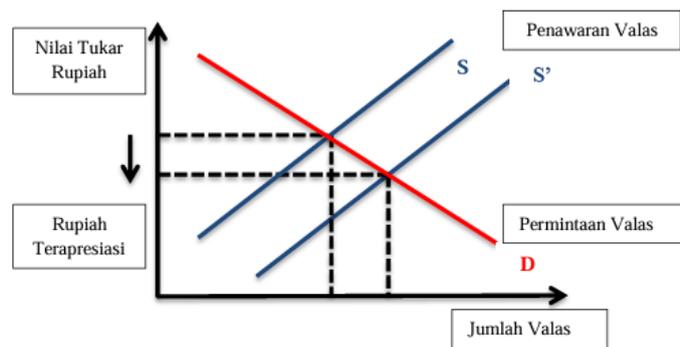
<sup>18</sup> Lathifah Aini, Citra Wulandari Manik, dan Khairani Matondang, "Pengaruh Perdagangan Internasional Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia", *Jurnal Mirai Management*, 8.3 (2023), pp. 299–305 (<https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai/article/view/5810/3877>)

<sup>19</sup> Rita Saragih dan Dewi Mahrani Rangkuty, "Studi Kajian Aktivitas Perdagangan Internasional", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2.4 (2024), pp. 249–58.

### C. Hubungan permintaan dan penawaran dalam menentukan nilai tukar

Hubungan antara permintaan dan penawaran sangat penting dalam menentukan nilai tukar mata uang. Nilai tukar adalah harga satu mata uang terhadap mata uang lainnya, dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk permintaan dan penawaran valuta asing. Penentuan nilai tukar mata uang dalam konteks perdagangan internasional dapat dijelaskan melalui interaksi permintaan dan penawaran terhadap mata uang asing. Selain itu, peran pemerintah juga penting dalam menetapkan kurs, untuk memastikan bahwa nilai tukar yang berlaku tidak berdampak negatif pada perekonomian. Dalam hal ini, intervensi pemerintah terkait nilai tukar akan bergantung pada kebijakan dan keputusan yang selaras dengan tujuan mereka dalam menstabilkan dan mengembangkan ekonomi.<sup>20</sup>

Nilai tukar yang tidak stabil berdampak signifikan terhadap harga barang yang diekspor dan diimpor, yang pada gilirannya memengaruhi daya saing produk suatu negara di pasar global. Ketika mata uang suatu negara melemah, barang ekspor menjadi lebih murah di pasar internasional dan meningkatkan daya saing produk tersebut, sementara barang impor menjadi lebih mahal. Sebaliknya, jika nilai tukar menguat, barang ekspor akan menjadi lebih mahal dan barang impor lebih terjangkau, yang dapat memengaruhi neraca perdagangan negara tersebut.<sup>21</sup>



Sumber : Krugman (2009 : 137)

Kurva di atas menggambarkan bagaimana permintaan dan penawaran dapat memengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara, dalam hal ini rupiah. Awalnya, keseimbangan terletak pada kurva S dengan permintaan di kurva D. Ketika tenaga kerja mengirimkan hasil kerjanya ke luar negeri, penawaran valuta asing meningkat, yang menyebabkan kurva penawaran bergeser dari S ke S'. Karena penawaran valuta asing melebihi permintaan, nilai tukar rupiah akan menurun, yang berarti terjadi depresiasi.<sup>22</sup>

Permintaan terhadap mata uang asing biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perdagangan internasional, investasi asing, dan spekulasi. Misalnya, jika suatu negara mengalami peningkatan ekspor, maka permintaan terhadap mata uang negara tersebut akan meningkat, yang pada gilirannya dapat menguatkan nilai tukarnya. Di sisi lain, jika negara tersebut mengalami defisit perdagangan, permintaan terhadap mata uang asing akan

<sup>20</sup> Pingki Wahyuni, Sri Wahyuni Mustafa, dan Rahmad Solling Hamid, "Pengaruh Harga Internasional Dan Nilai Tukar Terhadap Permintaan Ekspor Minyak Sawit Di Indonesia", *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4.2 (2021), pp. 1104–16, (doi:10.36778/jesya.v4i2.420)

<sup>21</sup> Tiara Annisa, Titin Riswanda Yusmania, Vina Amellia Kirani, dan Novia Rizki, "Hubungan Antara Nilai Tukar Dan Volume Perdagangan Internasional", *Journal Of Economic, Accounting and Management*, 3.1 (2025), pp. 416–21 (<https://jurnal.dokicti.org/index.php/equivalent/article/view/718>)

<sup>22</sup> Harunurrahyid, Mardalena, dan Imam Asngari, dkk., *Kajian Pengaruh Permintaan Dan Penawaran Valuta Asing Terhadap Nilai Tukar Di Kelompok Negara Berpendapatan Rendah, Menengah Ke Bawah, Menengah Ke Atas Dan Berpendapatan Tinggi*, (Palembang: Universitas Sriwijaya Press, 2022), hal. 26—27

meningkat, yang dapat melemahkan nilai tukar mata uang domestiknya. Oleh karena itu, analisis permintaan dan penawaran sangat penting untuk memahami fluktuasi nilai tukar.

Penawaran mata uang dipengaruhi oleh kebijakan moneter bank sentral. Jika bank sentral mencetak lebih banyak uang atau menurunkan suku bunga, penawaran mata uang meningkat, yang dapat menurunkan nilai tukar jika tidak diimbangi oleh permintaan. Sebaliknya, pengurangan penawaran uang melalui kenaikan suku bunga dapat menguatkan nilai tukar.

Faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi global, stabilitas politik, dan sentimen pasar, juga memengaruhi permintaan dan penawaran. Ketidakpastian politik atau krisis ekonomi dapat mengurangi permintaan mata uang, sementara stabilitas dan pertumbuhan yang baik dapat meningkatkannya.

Secara keseluruhan, hubungan antara permintaan dan penawaran sangat penting dalam menentukan nilai tukar. Memahami interaksi kedua faktor ini membantu investor dan pelaku pasar membuat keputusan yang lebih baik, menjadikannya relevan tidak hanya untuk ekonomi makro, tetapi juga untuk strategi investasi di pasar valuta asing.

## **KESIMPULAN**

Permintaan dan penawaran mata uang asing adalah elemen kunci yang memengaruhi nilai tukar rupiah dalam konteks perdagangan internasional Indonesia. Pergerakan nilai tukar dipengaruhi oleh dinamika pasar yang melibatkan aspek fundamental seperti perdagangan luar negeri, investasi asing, dan spekulasi, serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global dan stabilitas politik. Nilai tukar ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran mata uang yang dipengaruhi oleh aspek fundamental seperti perdagangan barang dan jasa, serta faktor spekulatif seperti ekspektasi pasar. Perubahan dalam nilai tukar berdampak langsung terhadap daya saing ekspor, biaya impor, dan keseimbangan neraca perdagangan.

Selain itu, mekanisme pasar yang melibatkan elemen-elemen tersebut sangat vital dalam menetapkan keseimbangan nilai tukar dan daya saing ekonomi nasional. Kebijakan moneter yang diambil oleh bank sentral, seperti pencetakan uang dan pengaturan suku bunga, juga berkontribusi dalam memengaruhi permintaan dan penawaran mata uang asing. Campur tangan pemerintah dan bank sentral diperlukan untuk menjaga agar nilai tukar tetap stabil dan tidak mengalami fluktuasi yang ekstrem, yang dapat mengganggu kestabilan ekonomi dan arus perdagangan internasional.

Secara keseluruhan, analisis terhadap permintaan dan penawaran mata uang asing sangat penting untuk memahami perubahan nilai tukar serta dalam pengambilan keputusan ekonomi dan investasi. Aspek-aspek internal dan eksternal yang mempengaruhi permintaan dan penawaran harus diperhatikan dengan seksama agar kebijakan ekonomi dapat disusun dengan baik untuk mendukung stabilitas nilai tukar dan keseimbangan perdagangan Indonesia. Penelitian ini menekankan pentingnya peran permintaan dan penawaran dalam menentukan nilai tukar dalam konteks perdagangan internasional dan kebijakan ekonomi nasional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, Lathifah, Citra Wulandari Manik, dan Khairani Matondang, "Pengaruh Perdagangan Internasional Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia", *Jurnal Mirai Management*, 8.3 (2023), pp. 299–305 (<https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai/article/view/5810/3877>).
- Annisa, Tiara, Titin Riswanda Yusmania, Vina Amellia Kirani, dan Novia Rizki, "Hubungan Antara Nilai Tukar Dan Volume Perdagangan Internasional", *Journal Of Economic, Accounting and Management*, 3.1 (2025), pp. 416–21

- (<https://jurnal.dokicti.org/index.php/equivalent/article/view/718>).
- Aprilianto, Fitriani. 2024. *Ekonomi Moneter: Teori Pengantar*. Malang: UMM Press.
- Diphayana, Wahono. 2018. *Perdagangan Internasional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Eliya Isfaatun, dkk. 2024. *Keuangan Internasional dan Perdagangan Global*. Batam: Cendekia Mulia Mandiri.
- Faisal Fihri, Haryadi, Nurhayani, "Pengaruh Kurs, Inflasi, PDB Dan Harga Karet Internasional Terhadap Ekspor Karet Indonesia Ke Tiongkok Dan Amerika Serikat", *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 9.3 (2021), pp. 141–54, (doi:10.22437/pim.v9i3.16272).
- Harunurrasyid, Mardalena, dan Imam Asngari, dkk. 2022. *Kajian Pengaruh Permintaan Dan Penawaran Valuta Asing Terhadap Nilai Tukar Di Kelompok Negara Berpendapatan Rendah, Menengah Ke Bawah, Menengah Ke Atas Dan Berpendapatan Tinggi*. Palembang: Universitas Sriwijaya Press.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2025. "Indonesia Pertahankan Surplus Neraca Perdagangan Tahun 2024", dalam <https://fiskal.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers-detil/603>, diakses pada 16 Mei 2025.
- Mahdi, dkk. 2024. *Ekonomi Konvensional VS Ekonomi Islam*. Indramayu: Adanu Abimata.
- Pracoyo, Tri Kunawangsih, dan Antyo Pracoyo. 2006. *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Grasindo.
- Prasetyo, Danu, dan Widiyanto, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Bank Indonesia, Dan Harga Emas Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah", *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) 2, 2 (2019)*, pp. 133–53 (<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimue/article/view/8720/3999>).
- Rahmat Aji Nuryakin, dkk. 2024. *Ekonomi Mikro Lanjutan*. Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri.
- Redjeki, Finny. 2024. *Konsep Dasar Ekonomi*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rufaedah, Dina Anisya, dan Achmad Room Fitrianto, "Peran Perdagangan Internasional Bagi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Tantangan Dan Peluang Di Era Globalisasi Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Muslim Heritage*, 9.1 (2024), pp. 62–82 (<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/7707/3355>).
- Saragih, Rita, dan Dewi Mahrani Rangkuty, "Studi Kajian Aktivitas Perdagangan Internasional", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2.4 (2024), pp. 249–58.
- Sari, Silvia Puspita, dan Syamratun Nurjannah, "Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar Dan BI Rate Terhadap Inflasi Di Indonesia Dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat", *AKTIVA: Journal of Accountancy and Management*, 1.1 (2023), pp. 21–29, (doi:10.24260/aktiva.v1i1.1015).
- Sastrodiharjo, Istianingsih, Indra Budaya, dan Idel Eprianto. 2024. *Pengantar Ekonomi Konsep Dasar Pade Era Modern*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Satriadi, dkk. 2021. *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Villia, Y, N H Sitorus, U Ciptawaty, dan ..., "Analisis Pengaruh Nilai Tukar Riil Efektif, Perang Dagang AS-Tiongkok Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2015: M1–2021: M12", *Economics and Digital ...*, 5.1 (2024), pp. 73–88 (<https://ojs.stieamkop.ac.id/index.php/ecotal/article/view/978>).
- Wahyuni, Pingki, Sri Wahyuni Mustafa, dan Rahmad Solling Hamid, "Pengaruh Harga Internasional Dan Nilai Tukar Terhadap Permintaan Ekspor Minyak Sawit Di Indonesia", *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4.2 (2021), pp. 1104–16, (doi:10.36778/jesya.v4i2.420).
- Wayan dan Susila. 2022. *Perdagangan Internasional: Teori, Kebijakan, dan Terapan*. Jakarta: Prasenya Madya Pang.